

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Untuk itu penduduk Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan cara berwirausaha, hal ini menjadi pelopor terciptanya suatu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan salah satu penggerak perekonomian bangsa karena memegang peranan penting dalam penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja serta menjadi penopang saat terjadinya guncangan krisis ekonomi di Indonesia (Ningtiyas, 2017)

UMKM di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat oleh karena itu banyak wirausahawan yang menjadikan hal ini sebagai sumber mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Namun, meningkatnya perkembangan UMKM dalam perekonomian tidak dibarengi dengan kualitas UMKM. Hal ini, dapat dilihat pada pengelolaan laporan keuangannya.

Pengelolaan laporan keuangan yang masih sederhana dalam menyajikan laporan keuangan UMKM seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dalam penyajian laporan keuangan. Kebanyakan pada UMKM, pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi keuangan, pembukuan, dan lain sebagainya dengan baik dan tertib. Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman informasi tentang kaidah akuntansi yang benar serta kurangnya SDM dikarenakan latar belakang pendidikan mereka. Hal

ini juga didukung oleh pendapat (Maghfirah & BZ, 2016) yang menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pengalaman manajemen, dan kurang stabilnya keuangan akan mengakibatkan tingkat kematian bisnis mikro maupun kecil jauh lebih tinggi dibandingkan bisnis yang sudah lebih besar.

Melihat pentingnya penerapan akuntansi bagi UMKM maka IAI selaku organisasi profesi sekaligus sebagai badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyusun standar akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Pada tahun 2009, DSAK telah mengesahkan SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) dan standar ini berlaku efektif per 1 Januari 2011.

SAK ETAP merupakan standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas kepada publik. Diharapkan dengan adanya SAK ETAP perusahaan kecil dan menengah mampu menyusun laporan keuangannya untuk mendapatkan dana dan pengembangan usaha. Namun, standar ini masih dirasa sulit untuk diterapkan oleh UMKM sehingga IAI menyiapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Menengah (SAK EMKM) yang telah disahkan pada tanggal 24 Oktober 2016 dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018 (Hetika & Mahmudah, 2017). Dengan disahkannya SAK EMKM ini, diharapkan akan melengkapi standar akuntansi keuangan di Indonesia yang sebelumnya hanya berpedoman pada SAK umum yang berbasis International Financial Report Standard (IFRS) dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Penerbitan SAK EMKM ini juga merupakan bentuk dukungan IAI sebagai organisasi profesi akuntan, dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan entitas, sekaligus mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Indonesia. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM (Yuliaryani et al., 2018).

Alasan pergantian SAK ETAP menjadi SAK EMKM adalah karena mayoritas entitas, mikro, kecil, dan menengah di Indonesia sulit mendapatkan akses untuk ke perbankan dan sumber pendanaan lainnya. Kondisi ini terjadi karena UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang memadai dan sesuai dengan standar di industri keuangan. Sehingga untuk menambah pendanaan masih mengalami kesulitan dan akhirnya UMKM tidak dapat melanjutkan usahanya.

Terkait dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Widiastiawati & Hambali, 2020) mencoba melihat Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK UMKM) Pada UMKM UD Sari Bunga dan mereka menemukan bahwa penelitian pada UMKM UD Sari Bunga belum menerapkan SAK EMKM, dikarenakan pencatatan laporan pembukuan yang dilakukan oleh UMKM UD Sari Bunga masih sangat sederhana dan manual, Pencatatannya dibuat hanya berdasarkan pemahaman pemilik. Hal ini dapat dilihat dari bukti pencatatan yang dilakukan oleh UD Sari Bunga yaitu hanya mencatat kas masuk dan kas keluar, serta tidak mencatat seluruh aset yang dimiliki. Sehingga UD Sari Bunga belum mampu mengetahui segala

macam kegiatan yang dapat mempengaruhi bertambah dan berkurangnya nilai aset yang dimiliki, total modal yang dimiliki, serta jumlah kewajiban yang harus dibayarkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Rahadiansyah, 2018) tentang Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Keripik Tempe Rohani Sanan Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pencatatan yang dilakukan Keripik Tempe Rohani tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan, kondisi ini menjadikan informasi yang diberikan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan tidak dilakukan secara jelas sehingga menentukan jumlah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM, dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan persediaan apakah sudah sesuai dengan SAK EMKM atau belum. Karena ada beberapa jenis UMKM yang sangat bergantung pada pengelolaan persediaan yang baik, untuk itu memiliki pengelolaan persediaan yang baik sangat diperlukan agar aktivitas perusahaan tidak terganggu. Mengingat Persediaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalankan kegiatan usaha, baik perusahaan dagang maupun manufaktur.

Dalam pengawasan persediaan perlu adanya sistem pencatatan dan perhitungan persediaan, karena persediaan dapat berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dagang maupun manufaktur masing-masing

memiliki kegiatan berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama yakni untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Wahyudi, 2015).

Adapun pengertian persediaan menurut (Ristono, 2009) dalam (Rasyid, 2015) persediaan adalah sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan dan dimasukkan ke dalam proses produksi, dan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan.

Keberadaan persediaan dalam sebuah perusahaan mengandung implikasi dilihat dari ada atau tidaknya persediaan. Jika persediaan yang tersedia cukup besar, maka dampaknya juga biaya yang dibutuhkan untuk menjaga keberadaan persediaan juga besar. Sebaliknya jika persediaan tidak tersedia, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan akan menjadi terganggu (Lestari et al., 2019). Ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan.

Pengadaan persediaan menimbulkan biaya-biaya lain yaitu berupa biaya pemesanan, biaya pembelian, biaya pemeliharaan, biaya sewa gudang dan biaya kerusakan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen persediaan yang tepat untuk menghindari bertambahnya biaya-biaya persediaan dan memaksimalkan pengelolaan keuangan secara tepat. Kesalahan pengambilan keputusan dalam pengadaan

persediaan bahan baku dapat berakibat pada jumlah barang jadi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini dapat mempengaruhi laba (Ahmad et al., 2019).

Mengendalikan persediaan dengan tepat bukanlah hal yang mudah. Jumlah persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan timbulnya dana yang dikeluarkan menjadi terlalu besar, selain itu resiko kerusakan barang juga menjadi lebih besar. Namun bila persediaan terlalu sedikit akan mengakibatkan terjadinya kekurangan persediaan yang dapat menyebabkan hilangnya keuntungan. Karena itulah persediaan hanya diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut lebih besar dari pada biaya-biaya yang ditimbulkan (Suryani, 2012).

Kota Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman sektor UMKM di dalamnya. Sebagian dari UMKM di Kota Gorontalo di dominasi oleh sektor perdagangan kuliner. Salah satu usaha kuliner yang ada di kota Gorontalo adalah Olamita Rice Bowl. Olamita Rice Bowl didirikan oleh Melki Djafar pada awal November 2017. Usaha ini terletak di Titik Temu tepatnya berada di Jl. Kalimantan. Olamita Rice Bowl adalah restoran cepat saji yang sudah memiliki surat izin usaha berbentuk CV (*commanditaire vennootschap*). Usaha ini menjual berbagai macam makanan dalam packajing unik berbentuk mangkuk dan tidak hanya menjual berbagai macam makanan, namun Olamita Rice Bowl juga menjual berbagai macam minuman.

Dengan inovasi inilah yang memicu para konsumennya untuk selalu merasa puas, karena bukan hanya dari packajingnya yang unik dan menarik namun juga memiliki cita rasa yang lezat. Selain dalam cita rasanya, Olamita Rice Bowl juga

menyuguhkan inovasi harga yang bersahabat. Dengan inilah akhirnya Olamita Rice Bowl semakin memiliki karakter sebagai pelopor makanan unik, enak dan harga bersahabat.

Pak melki juga menggunakan media social seperti facebook dan instagram untuk mempromosikan usahanya. Tidak hanya itu, beliau juga menggunakan fitur go-food untuk melayani pemesanan dan pengantaran makanan via online. Awalnya usaha ini hanya memiliki empat karyawan, yang masing-masing di antaranya memiliki tugas seperti memasak, pengiriman sekaligus menjadi pelayan untuk restoran cepat saji ini, namun semakin berkembang pesatnya usaha ini maka jumlah karyawannya juga semakin bertambah.

Berkembang pesatnya Olamita Rice Bowl ini tidak dibarengi dengan laporan pencatatan dan penilaian persediaanya apakah sudah sesuai SAK EMKM atau belum. Berdasarkan wawancara awal dengan Pak Melki selaku pemilik usaha, masih ditemui kendala dimana pencatatan persediaan yang dilakukan masih dilakukan secara manual. Adapun proses pencatatan yang pernah dilakukan dengan pembukuan yang sederhana sering mengakibatkan tidak tersedianya informasi yang valid berkaitan dengan informasi persediaan dan tidak jarang juga ditemui adanya selisih pencatatan dengan bukti fisik persediaan . Hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman beliau dalam pembuatan pencatatan dan penilaian persediaan. sehingga belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM).

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola usaha untuk dapat menghasilkan laporan persediaan terutama pada pencatatan dan penilaian persediaan agar sesuai dengan SAK EMKM. Dengan mengangkat topik yaitu “Analisis Penerapan Pencatatan Dan Penilaian Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK EMKM Pada Olamita Rice Bowe”

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan yang dibuat oleh Olamita Rice Bowl dimana untuk melihat apakah pencatatan dan penilaian yang dilakukan oleh Olamita Rice Bowl sudah sesuai atau belum dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mencoba merumuskan masalah, agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Penerapan Pencatatan dan Penilaian Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK EMKM pada Olamita Rice Bowl?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana penerapan Pencatatan dan Penilaian

Akuntansi Persediaan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, Dan Menengah pada Olamita Rice Bowl”.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti yaitu, diharapkan mampu menjadi manfaat dan menambah pengetahuan dibidang akuntansi khususnya tentang pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan yang berdasarkan SAK EMKM, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menerapkan pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan yang sesuai dengan SAK EMKM.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti yaitu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan khususnya di Olamita Rice Bowl agar dapat menerapkan SAK EMKM Bab 9 mengenai pengelolaan persediaan.